

Antisipasi Kenakalan Remaja Melalui Penyuluhan Kesadaran Beragama bagi Para Pemuda di Gampong Alue Awe Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe

Ismail Ramli¹, Nurdan², Erna Yusniyanti³, Jenne Syarif⁴, Al Mawardi^{5*}

^{1,2,3,4} Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Lhokseumawe
Jln. B.Aceh Medan Km.280 Buketrata 24301 INDONESIA

¹nurdan@pnl.ac.id, ²ismail@pnl.ac.id, ³ernayusniyanti@pnl.ac.id, ⁴jennesyarif@pnl.ac.id

⁵ Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Lhokseumawe
Jln. B.Aceh Medan Km.280 Buketrata 24301 INDONESIA

^{5*}almawardi@pnl.ac.id (penulis korespondensi)

Abstrak— Fenomena kenakalan remaja yang mengganggu dan meresahkan kehidupan masyarakat mengalami peningkatan termasuk di wilayah warga mitra program PKM. Kenakalan remaja menjadi isu serius karena dapat berdampak pada kehidupan sosial dan moral remaja. Sejumlah pihak telah melaksanakan berbagai strategi untuk menanggulangi aksi kenakalan remaja, namun masih belum menunjukkan hasil yang signifikan. Tim Program PKM Politeknik Negeri Lhokseumawe mengambil peran dalam upaya antisipasi aksi kenakalan remaja melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan terhadap para pemuda di Gampong Alue Awe Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. Urgensi kegiatan ini karena remaja sebagai *agen of change* di satu sisi, dan karena nilai-nilai agama merupakan *way of life* dalam berhubungan antar sesama manusia (*hablu minannas*) dan peribadatan kepada Allah Swt. Kegiatan ini bertujuan menanggulangi aksi kenakalan remaja melalui penyuluhan kesadaran beragama bagi para pemuda di Desa Alue Awe kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. Metode pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif, yang melibatkan sesi ceramah, diskusi kelompok, dan simulasi untuk memahami serta menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Kegiatan ini diikuti oleh 30 pemuda/remaja, dengan dukungan tokoh agama setempat sebagai fasilitator, dan berlangsung selama tiga hari di Balai Desa dan Mushola Almuahjirin Komplek Mutiara Indah Desa Alue Awe. Berdasarkan hasil kegiatan program PKM diketahui bahwa para peserta mengalami peningkatan pengetahuan tentang ilmu-ilmu keislaman setelah mengikuti kegiatan penyuluhan selama 2 hari. Peningkatan tersebut hampir mencapai 15 %, yaitu dari hasil *pre test* sejumlah 66,8 (sebelum kegiatan PKM) meningkat menjadi 79,66 (pasca kegiatan program PKM). Diharapkan seiring dengan meningkatnya pemahaman keislaman di satu sisi, dan setelah berlangsungnya kegiatan PKM di sisi lain, para pemuda di wilayah mitra juga memiliki peningkatan kesadaran dalam hal pengamalan agama dan karakter kepribadian. Meskipun demikian terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam kegiatan program PKM ini yaitu masih kurangnya minat warga untuk ikut berpartisipasi sebagai peserta pada kegiatan dimaksud. Artinya, jumlah warga mitra sebagai peserta yang ikut pada kegiatan PKM adalah tidak seperti yang direncanakan

Kata Kunci: Antisipasi, Kenakalan Remaja, Internalisasi, Nilai agama, Pemuda.

Abstract— The phenomenon of juvenile delinquency, which disturbs and unsettles community life, has shown an increase, including in the area of the partner community of the PKM program. Juvenile delinquency has become a serious issue because it affects the social and moral lives of young people. Various parties have implemented different strategies to address juvenile delinquency, yet the results have not been significant. The PKM Program Team from Politeknik Negeri Lhokseumawe had taken an active role in anticipating juvenile delinquent behavior through the internalization of religious values among the youth in Gampong Alue Awe, Muara Dua District, Lhokseumawe City. The urgency of this activity lies in the dual role of youth as agents of change and in the importance of religious values as a way of life in maintaining relationships among humans (*hablu minannas*) and in worshipping Allah SWT. This activity aims to prevent juvenile delinquency through religious awareness counseling for the youth of Alue Awe Village, Muara Dua District, Lhokseumawe City. The community service method used a participatory approach involving lectures, group discussions, and simulations to help participants understand and internalize religious values. The activity was attended by 30 youths, supported by local religious figures as facilitators, and was conducted over three days at the Balai Desa and Musholla Almuahjirin Mutiara Indah Complex, Alue Awe Village. Based on the results of the PKM program activities, it was found that participants experienced an increase in their knowledge of Islamic studies after attending the two-day counseling sessions. This improvement reached nearly 15%, with the pre-test score of 66.8 (before the PKM activity) increasing to 79.66 (after the PKM program). It is expected that, along with the increased understanding of Islam on one hand, and the implementation of the PKM program on the other, the youth in the partner community will also experience growth in their religious practice and personal character. However, several challenges were encountered during the implementation of the PKM program, particularly the low interest of residents to participate as program attendees. In other words, the number of participants from the partner community did not meet the initially planned target.

Keywords: Anticipation, Juvenile Delinquency, Internalization, Religious Values, Youth.

1. PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Lokasi kegiatan program PKM ini adalah Gampong Alue Awe kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. Secara geografis, lokasi mitra program PKM ini terletak di jalan Medan-Banda Aceh, kilometer 280, Buketrata – Lhokseumawe, sekitar 2 kilometer dari kampus Politeknik Negeri Lhokseumawe. Wilayah mitra ini juga berbatasan dengan Gampong Blang Crum (sebelah Barat)

dan Gampong Mesjid Punteuet (sebelah Timur). Secara sosiologis, warga Desa Alue Awe merupakan penduduk yang heterogen, yaitu berasal dari beragam latar belakang daerah dan suku bangsa, seperti; suku Aceh, Gayo, Alas, Minang, Batak, Jawa, Sunda, dan Minahasa. Sedangkan jumlah penduduk gampong Alue Awe kecamatan Muara Dua adalah 2894 jiwa, yang terdiri dari 1464 laki-laki, 1430 perempuan [1]. Di lokasi mitra program PKM terdapat satu buah Masjid, dua buah mushollah/meunasah, satu buah lembaga Pendidikan Dasar, 1 buah

institusi pendidikan Tinggi Islam, 2 buah lembaga PTS, 3 buah tempat pengajian (majelis ta'lim) untuk orang dewasa, dan 4 buah lembaga pengajian untuk anak-anak. Selanjutnya secara agamis- spiritualis, warga mitra program PKM mayoritasnya beragama Islam, beraliran NU dan hanya sebahagian kecil yang menganut aliran Muhammadiyah.

Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani, nelayan, dan PNS, yang mengakibatkan perhatian orang tua terhadap anak-anak menjadi terbatas. Kurangnya pengawasan ini menjadi salah satu faktor yang memicu terjadinya kenakalan remaja, seperti perundungan (*bullying*), tawuran, penggunaan kata kasar, dan menurunnya nilai-nilai moral dalam Masyarakat [2]. Selain kurangnya pengawasan orang tua, faktor lingkungan dan minimnya pemahaman agama juga menjadi penyebab utama. Lingkungan yang kurang kondusif sering kali menjadi tempat berkembangnya perilaku menyimpang pada remaja. Ditambah lagi, rendahnya internalisasi nilai-nilai agama membuat remaja kurang memiliki pegangan moral yang kuat untuk menghadapi tantangan sosial.

Begitu juga dengan fenomena keberagamaan di wilayah warga mitra program PKM, dimana terlihat kurang aktif dalam menjalankan aktivitas atau rutinitas ritual keagamaan. Para warga mitra masih kurang aktif melaksanakan ibadah sholat secara berjamaah di masjid ataupun di musholla-musholla yang ada di gampong Alue Awe. Para warga mitra juga kurang aktif berpartisipasi pada kegiatan sosio-keagamaan, seperti; kegiatan pengajian keislaman malam jum'at, dan malam mingguan di Musholla dan di Balai Desa. Bahkan para pemuda sebagai warga mitra juga kurang terlihat aktif pada kegiatan-kegiatan sosio-keislaman lainnya seperti; acara samadhiyyah, dan takziyyah pada setiap warga yang meninggal (wafat) khususnya di wilayah gampong Alue Awe.

Selanjutnya, berdasarkan observasi awal juga diketahui bahwa kesadaran beragama para pemuda di wilayah mitra tergolong kurang, hal ini terlihat dimana pada setiap kegiatan keislaman, seperti; sholat berjamaah dan program pengajian di Masjid atau musholla, kurang diikuti oleh para pemuda melainkan hanya kelompok dari orang tua. Ketika sudah masuknya waktu sholat, para pemuda atau remaja sebagai warga mitra program PKM yang ada di wilayah mitra sangat terlihat acuh dan tidak menghiraukan kumandang adzan yang ada di masjid/musholla. Kebanyakannya mereka lebih memilih bermain *game* dan bermain dengan teman sebayanya dibandingkan pergi ke masjid atau musholla untuk melaksanakan ibadah sholat secara berjamaah.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi Tim Program PKM bahwa secara umum warga mitra sasaran program PKM dalam pengamalan nilai-nilai keagamaan terus mengalami penurunan. Hal ini terlihat dari masih kurangnya partisipasi warga mitra dalam hal ihwal kegiatan ibadah keagamaan, yaitu seperti; kegiatan *majelis ta'lim*, urusan fardhu kifayah, tahlilan, serta pada pelaksanaan ibadah ritual sholat berjamaah di masjid. Di samping itu, para remaja dan pemuda yang senantiasa

diharapkan menjadi penerus estafet kepemimpinan para orangtuanya juga sering melakukan tindakan dan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai agama dan kearifan lokal, yaitu; sering melakukan pergaulan bebas, *game online*, nongkrong di berbagai warung kopi hingga larut malam, dan jauh dari istilah serta sosok perilaku religiusitas. Sedangkan anak-anak sebagai remaja pase awal juga lebih suka nongkrong di depan TV dari pada hadir ke TPA yang ada di masjid atau musholla (wawancara: Fauzan, Tuha Peut desa Alue Awe pada 3 Mei 2025).

Banyaknya kasus yang terjadi di kalangan remaja, misalnya remaja yang sudah berani melawan orang tua dan gurunya, aksi begal, balap liar, dan bahkan pembunuhan yang dilakukan oleh remaja, tawuran, tindak kekerasan dan pelecehan seksual, serta penyalahgunaan obat-obat terlarang (Narkoba) menunjukkan bahwa kondisi mental anak muda saat ini yang tidak baik-baik saja (sedang sakit). Bisa jadi perbuatan tersebut merupakan keluaran dari sikap tidak peduli (apatis) dengan lingkungan, tidak peduli dengan orang lain, hilangnya sopan-santun, jauh dari agama, dan segala sifat "tidak baik" lainnya yang sudah sangat akut [3]. Masalah kenakalan remaja sampai saat ini dapat dikatakan sudah menjadi masalah sosial yang perlu dihadapi oleh pemerintah, masyarakat dan keluarga.

Melihat fenomena yang ada, maka Tim Program PKM Politeknik Negeri Lhokseumawe mengambil langkah preventif, untuk mencegah hal-hal yang lebih buruk dan mengancam ketenteraman dan kenyamanan masyarakat melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan bagi para pemuda dan remaja. Penguatan dan internalisasi nilai-nilai keagamaan, yaitu dengan memberikan penyuluhan dan pembinaan kesadaran beragama bagi para pemuda, yang meliputi; bidang akidah, ibadah dan akhlak.

Permasalahan Mitra

Kurangnya kesadaran beragama warga mitra di satu sisi, dan merebaknya aksi kenakalan remaja, di sisi lain menjadi permasalahan mitra program PKM ini. Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa para pemuda dan remaja lebih memilih bermain *game di café-café* atau tempat lainnya dari pada mengikuti rutinitas keagamaan seperti sholat berjamaah di masjid dan musholla, serta mengikuti program pengajian keislaman. Pemuda yang diharapkan menjadi penerus estafet kepemimpinan juga mengalami degradasi moral, yakni pergaulan bebas, main game online, PS, nongkrong di berbagai warung kopi, dan jauh dari istilah religiusitas. Sedangkan anak-anak sebagai remaja pase awal juga lebih suka nongkrong di depan TV dari pada hadir ke TPA yang ada di masjid atau musholla (wawancara dengan Tuha Peut Alue Awe pada 3 Mei 2025). Banyaknya kasus yang terjadi di kalangan remaja, misalnya remaja yang sudah berani melawan orang tua dan gurunya, aksi begal, balap liar, dan bahkan pembunuhan yang dilakukan oleh remaja, tawuran, tindak kekerasan dan pelecehan seksual, serta penyalahgunaan obat-obat terlarang (Narkoba) menunjukkan bahwa kondisi mental anak muda saat ini adalah tidak baik-baik saja (sedang sakit). Bisa jadi perbuatan tersebut

merupakan keluaran dari sikap tidak peduli (apatis) dengan lingkungan, tidak peduli dengan orang lain, hilangnya sopan-santun, jauh dari agama, dan segala sifat “tidak baik” lainnya yang sudah sangat akut. Pendek kata, para remaja yang diklaim sebagai sebagai *agen of change*, generasi penerus, dan tonggak kekuatan bangsa dan Negara yang saat ini di kota Lhokseumawe, termasuk di wilayah mitra program PKM adalah sedang mengalami krisis atau degradasi moral.

Secara sistematis, beberapa contoh sikap, perilaku, dan tindakan para pemuda yang dijadikan sebagai permasalahan warga mitra program PKM yang tidak mencerminkan sikap keberagamaan, baik dalam aspek hubungan dengan Allah SWT (*hablun minallah*) maupun hubungan dengan sesama manusia (*hablun minannas*), adalah di antaranya: a) Dalam hubungan dengan Allah SWT (*Hablun Minallah*) [4].

1. Melalaikan ibadah wajib seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, dan zakat.
2. Kurang rasa syukur atas nikmat Allah, sering mengeluh dan merasa tidak puas.
3. Mengabaikan nilai keikhlasan, melakukan ibadah hanya untuk dipuji orang lain (riya’).
4. Berbuat maksiat secara terang-terangan, seperti mengonsumsi minuman keras, berjudi, atau berzina.
5. Tidak membaca dan mempelajari Al-Qur’an, bahkan merasa malas mendengarkan pengajian atau ceramah agama.
6. Menganggap enteng dosa dan larangan Allah, dengan dalih “masih muda” atau “nanti tobat di hari tua.”
7. Tidak menghormati tempat ibadah, seperti bercanda, merokok, atau bersuara keras di masjid.
8. Menyepelekan waktu ibadah dengan lebih mengutamakan hiburan, media sosial, atau kegiatan duniawi.

Selanjutnya, b) Dalam hubungan dengan sesama manusia (*Hablun Minannas*) [5] yaitu, di antaranya:

1. Kurang sopan dan hormat kepada orang tua, guru, dan tokoh masyarakat.
2. Menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian di media sosial tanpa mempertimbangkan dampak moralnya.
3. Mengejek atau merendahkan orang lain, baik secara langsung maupun di dunia maya (*cyberbullying*).
4. Terlibat dalam pergaulan bebas, seperti nongkrong hingga larut malam tanpa tujuan yang jelas atau melakukan tindakan asusila.
5. Tidak jujur dalam perkataan dan perbuatan, misalnya menyontek saat ujian atau berbohong kepada orang tua.
6. Tidak peduli terhadap lingkungan sosial, bersikap acuh terhadap kegiatan kemasyarakatan atau keagamaan.
7. Gemar berkonflik dan menimbulkan permusuhan, baik antar teman, antar geng, maupun antar kelompok remaja.
8. Konsumtif dan hedonis, lebih mementingkan penampilan, gaya hidup mewah, dan kesenangan sesaat daripada nilai-nilai moral.
9. Mengabaikan nilai tolong-menolong dan solidaritas, bersikap individualistik dan tidak mau membantu sesama.

10. Kurang menjaga lisan dan perilaku di media sosial, menggunakan kata-kata kasar, menghina, atau menebar fitnah.

Tujuan dan Target Kegiatan

Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang dampak negatif kenakalan remaja, menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan moral, dan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya peran remaja dalam masyarakat. Tujuan jangka panjang dari kegiatan ini adalah menciptakan remaja yang tidak hanya memiliki karakter yang baik, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat menjadi teladan bagi teman sebayanya dan memberikan dampak positif pada masyarakat sekitar. Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif melalui sesi diskusi, simulasi, dan kegiatan keagamaan. Melalui pendekatan ini, diharapkan remaja tidak hanya memahami konsep, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran beragama melalui penguatan keterampilan dan pemahaman keislaman bagi para pemuda dan remaja agar terbentengi dari hal yang dapat mengancam dan mempengaruhi dirinya dari berbagai hal yang tidak diinginkan, berupa tindak kekerasan dan kejahatan, seperti aksi begal, tawuran, perampasan, pelecehan seksual, dan penyalahgunaan Narkoba. Keberadaan pemuda dan remaja masjid merupakan bagian yang tak terpisahkan dari gerakan kemasjidan di Indonesia dalam berkhidmat kepada pembangunan bangsa untuk mencapai masyarakat adil dan makmur, material dan spiritual, dalam ampunan Allah Swt. [6] Mengingat pemuda dan remaja masjid yang mawadahi aktivitas remaja muslim dalam memakmurkan masjid, pemuda dan remaja yang baik dibutuhkan umat berorientasi pada aktivitas kemasjidan, keislaman, keilmuan, keremajaan dan keterampilan.

Urgensitas penguatan pemahaman dan keterampilan agama bagi para pemuda dan remaja di desa Alue Awe kecamatan Muara Dua adalah karena khalayak sasaran akan menjadi penggerak generasi muda berbakat dalam mengembangkan keilmuannya melalui pendidikan dan pelatihan bagi pemuda dan remaja yang kurang mendapatkan kesempatan belajar dan menimba pengalaman, dan keagamaan di masa mendatang. Selanjutnya, juga karena program PKM ini ditujukan kepada peningkatan pengetahuan dan moralitas para pemuda dan remaja yang merupakan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, generasi perubahan yang diharapkan menjadi manusia yang beriman, beramal sholeh, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggungjawab [7].

Hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam mengatasi masalah kenakalan remaja di Gampong Alue Awe. Dengan bimbingan yang berkelanjutan, para remaja yang teredukasi diharapkan mampu menjalankan fungsi kontrol sosial dan memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan religius. Selain itu,

kajian pustaka menunjukkan bahwa program yang melibatkan nilai-nilai keagamaan lebih efektif dalam membangun karakter dibandingkan metode konvensional. Nilai-nilai keagamaan mampu memberikan kerangka moral yang jelas dan memperkuat kedisiplinan individu.[8] Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya peran agama dalam mengatasi permasalahan sosial. Program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan remaja berbasis keagamaan yang dapat diterapkan di wilayah lain dengan kondisi serupa. Dengan demikian, Gampong Alue Awe dapat menjadi contoh keberhasilan dalam mengatasi kenakalan remaja melalui pendekatan berbasis nilai-nilai agama. Berbagai kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat menjadi solusi efektif dalam membangun karakter remaja. Keberhasilan program penguatan karakter berbasis nilai-nilai agama telah terbukti mampu menanamkan disiplin, moralitas, dan tanggung jawab sosial pada individu. Pendekatan ini relevan diterapkan di Gampong Alue Awe untuk mengatasi fenomena aksi kenakalan remaja dan menciptakan generasi yang lebih baik, yang berguna bagi bangsa, agama dan negara.

Berdasarkan uraian di atas tujuan dan fungsi peningkatan kesadaran beragama bagi para pemuda adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman keagamaan. Membantu para pemuda memahami nilai-nilai, ajaran, dan prinsip agama secara benar sesuai dengan sumber ajaran yang otentik;
2. Menumbuhkan kesadaran spiritual. Membentuk kepekaan hati dan pikiran pemuda untuk menyadari pentingnya keberagaman dalam kehidupan pribadi maupun sosial;
3. Membentuk karakter dan akhlak mulia. Menginternalisasikan nilai moral dan etika agama sehingga pemuda memiliki perilaku positif, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab;
4. Mencegah perilaku negatif dan penyimpangan. Mengarahkan pemuda agar terhindar dari kenakalan remaja, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, maupun radikalisme;
5. Memperkuat identitas dan jati diri keagamaan. Menjadi bekal bagi pemuda dalam menghadapi arus globalisasi, modernisasi, dan pengaruh budaya luar tanpa kehilangan nilai keagamaan;
6. Mendorong kontribusi sosial-keagamaan. Mengajak pemuda berperan aktif dalam kegiatan sosial, dakwah, dan pelayanan masyarakat sebagai wujud pengamalan iman.

Sedangkan fungsi dari kegiatan penyuluhan kesadaran Beragama bagi pemuda atau generasi muda adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Edukatif. Menyampaikan pengetahuan agama dan memberikan pemahaman yang benar kepada pemuda;
2. Fungsi Preventif. Mencegah terjadinya perilaku menyimpang dengan menanamkan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup;
3. Fungsi Korektif. Mengarahkan dan memperbaiki pemahaman atau perilaku pemuda yang keliru dalam mengamalkan ajaran agama;

4. Fungsi Motivatif. Memberikan dorongan dan semangat kepada pemuda agar lebih tekun dalam beribadah, berakhlak baik, serta berperan aktif di masyarakat;
5. Fungsi Adaptif. Membantu pemuda menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, teknologi, dan tantangan global tanpa meninggalkan nilai-nilai agama;
6. Fungsi Integratif. Menyatukan pemuda dalam ikatan persaudaraan dan ukhuwah sehingga tercipta kerukunan antarindividu maupun antarumat beragama.

Justifikasi Peningkatan Kesadaran Beragama

Pencegahan kenakalan remaja merupakan isu multidimensional yang melibatkan faktor individu, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Salah satu pendekatan yang sering diusulkan adalah peningkatan kesadaran beragama melalui program penyuluhan dan pendidikan keagamaan bagi generasi muda. Kesadaran beragama adalah keadaan batin/psikis yang mengandung pengetahuan, sikap, perasaan (afeksi), dan kecenderungan perilaku yang terorganisir terkait agama atau pengalaman ketuhanan.[9] Dalam pengertian ini, kesadaran beragama tidak hanya mencakup pengetahuan kognitif tentang ajaran agama, tetapi juga pengalaman religius (*sense of the sacred*), keyakinan yang mendalam, motivasi moral, dan praktik keagamaan yang tampak secara perilaku. Kesadaran beragama berfungsi sebagai sistem makna yang memberi arah, tujuan, dan kerangka interpretasi terhadap pengalaman hidup individu serta mempengaruhi cara seseorang merespons stres, membuat keputusan moral, dan berinteraksi sosial [10].

Komponen utama dari sikap perilaku yang menimbulkan kesadaran adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif, adalah berwujud pengetahuan, doktrin, kepercayaan teologis (*what one believes*). Afektif merupakan perasaan religius, pengalaman ketuhanan, kedekatan emosional terhadap yang sakral (*how one feels*). Sedangkan perilaku/psikomotor adalah berupa berwujud praktik ibadah, ritual, tindakan moral yang dapat diamati (*what one does*) [11]. Fungsional atau peranan agama sebagai sumber makna, pengaturan emosi, dan strategi coping yang memengaruhi resiliensi dan kesejahteraan. Penelitian kontemporer menekankan bahwa fungsi makna/koherensi ini penting dalam menjelaskan mengapa kesadaran beragama berdampak pada kesejahteraan psikologis [12].

Faktor-faktor pembentuk kesadaran beragama adalah keluarga, lingkungan, sosialisasi dini, dan pendidikan keagamaan. Pembentukan kesadaran beragama dipengaruhi kombinasi faktor: keluarga dan sosialisasi dini, pendidikan agama formal/informal, pengalaman religius pribadi, konteks budaya dan komunitas, serta pengaruh media dan teknologi digital (mis. penyebaran konten keagamaan online). Studi-studi terbaru juga menunjukkan bahwa dinamika sosial-kultural (revitalisasi agama, perubahan nilai, globalisasi) dan pengalaman kolektif/ritual turut membentuk pola kesadaran beragama di populasi tertentu [13]. Fungsi & implikasi praktis. Kognitif-moral: sebagai panduan etika dan pengambilan keputusan. Psikologis: menjadi sumber coping,

pengaturan emosi, dan peningkatan resiliensi pada situasi stres. Sosial: mengkonsolidasikan identitas kelompok, norma sosial, dan kohesi komunitas. Kesadaran beragama biasanya diukur melalui instrumen yang menangkap dimensi kognitif (skor pengetahuan/kepercayaan), afektif (intensitas pengalaman religius/keimanan), dan perilaku (frekuensi praktik). Pendekatan kualitatif (fenomenologi, studi etnografi) sering digunakan untuk menangkap pengalaman batin yang kaya, sementara skala kuantitatif (*kuesioner religiosity / spiritual well-being*) digunakan untuk perbandingan populasi. Perkembangan metodologi consciousness studies juga menawarkan kerangka teoritik baru untuk menempatkan pengalaman religius dalam kajian kesadaran umum [14].

Kesadaran beragama adalah konstruk multidimensi (kognitif, afektif, perilaku, fungsional) yang berperan sebagai sumber makna dan pengatur perilaku serta kesejahteraan individu. Untuk studi kontemporer, penting menggabungkan pendekatan lintas-disiplin (teologi, psikologi, sosiologi, ilmu kognitif) dan mempertimbangkan pengaruh kontekstual (budaya, media, transformasi sosial) saat menjelaskan fenomena ini.

II. METODOLOGI PELAKSANAAN

Tempat, Waktu dan Desain Kegiatan PKM

Kegiatan program PKM bidang penyuluhan kesadaran beragama ini melibatkan para pemuda/remaja (mahasiswa dan pelajar) yang berdomisili di Gampong Alue Awe kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe, yang berjumlah 30 orang. Kegiatan program PKM bidang peningkatan kesadaran beragama ini telah dilaksanakan di Balai Desa Alue Awe dan Musholla Almuhajirin Komplek Mutiara Indah selama tiga hari, mulai dari hari Jum'at, Sabtu dan Minggu, tanggal 11, s/d 13 Juli 2025. Kegiatan penyuluhan dimulai pada pukul 08.00 s/d 17.00 Wib pada setiap harinya. Pelaksanaan program PKM ini dirangkai dengan desain administrasi, yaitu: a) Penyuluhan, meliputi; registrasi peserta, pemberian materi pelatihan dengan cara ceramah (menggunakan m-fokus), dan tanya jawab; b) Pendampingan dan penguatan, dimana setiap kelompok melaksanakan praktik pengamalan ibadah sholat secara baik dan benar secara individual dan berjama'ah berdasarkan sunnah Rasulullah Saw, dan telah memiliki sikap perilaku dan kepribadian yang terpuji baik dalam bermu'amalah dengan Allah Swt, maupun dengan sesama manusia dalam lingkup sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, dan aktivitas sehari-hari.

Di samping itu juga diterapkan metode interaktif, dan monev. Metode interaktif, berupa diskusi kelompok, *role play*, studi kasus, dan mentoring sebaya (*peer mentoring*). Monitoring dan Evaluasi dilakukan untuk mengetahui indikator *outcome*, dari para peserta program PKM, yaitu berupa perubahan sikap, keterlibatan perilaku berisiko, dan evaluasi longitudinal untuk menilai ketahanan efek.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Program PKM

Secara umum metode kegiatan program PKM untuk mengatasi masalah kenakalan remaja di wilayah mitra dilakukan melalui pendekatan partisipatif berbasis nilai-

nilai keagamaan. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis Kebutuhan dan Identifikasi Masalah. Tahap awal ini dilakukan untuk memahami secara mendalam permasalahan yang dihadapi warga mitra program PKM. Melalui wawancara dengan perangkat desa, tokoh agama, serta diskusi kelompok dengan masyarakat, diperoleh data mengenai faktor penyebab kenakalan remaja, seperti kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan, dan minimnya pemahaman dan kesadaran beragama;
2. Penyusunan Program dan Materi Sosialisasi. Berdasarkan hasil identifikasi, Tim program PKM menyusun program kegiatan yang relevan dengan kebutuhan warga mitra. Materi sosialisasi mencakup pengenalan faktor penyebab dan dampak kenakalan remaja, pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam upaya peningkatan kesadaran beragama, dan pembekalan keterampilan praktis untuk mengatasi krisis identitas dan problematika sosial kemasyarakatan. Materi dirancang dengan pendekatan interaktif untuk memotivasi warga mitra agar dapat berpartisipasi secara aktif dan proaktif pada kegiatan PKM kesadaran beragama;
3. Pelaksanaan Sosialisasi Nilai-Nilai Keagamaan. Kegiatan utama berupa sosialisasi nilai-nilai keagamaan, dilakukan dalam tiga sesi, yaitu; a) Sesi Teori, terdiri dari; 1) Pemaparan fenomena aksi kenakalan remaja, faktor penyebab, dampak dan tatacara penanggulangannya; 2) pemaparan ilmu-ilmu keagamaan meliputi bidang akidah, iman dan ihsan, bidang syari'ah (*maqasyid syar'iyah*), bidang ibadah (sholat, puasa, zakat, dan haji), serta bidang akhlak sebagai upaya peningkatan karakter kepribadian di satu sisi, dan peningkatan kesadaran beragama di sisi lain. b) Sesi diskusi kelompok: warga mitra dibagi dalam kelompok kecil untuk berdiskusi mengenai tantangan yang dihadapi dan cara mengatasi masalah tersebut berdasarkan ajaran agama; c) Sesi Praktik dan Simulasi: Dilakukan simulasi penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati orang tua, menjaga pergaulan (silaturahmi), mengontrol emosi, dan berperilaku terpuji seperti; jujur, amanah, tawadhu', sabar, tawakal, *qana'ah*, *wara*, pemaaf, pemberani, dermawan, adil, dan bertanggung jawab.
4. Pelibatan Tokoh Agama dan Masyarakat. Tokoh agama dilibatkan sebagai Tim pengarah dan fasilitator kegiatan program penyuluhan bidang keislaman di wilayah mitra. Tokoh masyarakat berperan penting untuk mendukung keberlanjutan program dengan memberikan bimbingan dan pembinaan secara berkelanjutan kepada para remaja di wilayah mitra program PKM, seperti dengan mengaktifkan kegiatan pengajian malam bakda magrib terhadap para pemuda, serta mengaktifkan kegiatan sholat wajib secara berjama'ah di mushollah dan di Mesjid;
5. Evaluasi dan Umpan Balik. Setelah kegiatan sosialisasi, dilakukan evaluasi terhadap pemahaman dan respons warga mitra melalui kuesioner dan diskusi kelompok. Umpan balik ini digunakan untuk menilai efektivitas program dan memberikan

rekomenadasi untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang.

6. Pendampingan Berkelanjutan. Tim pengabdian memberikan pendampingan kepada warga mitra melalui kelompok diskusi rutin yang difasilitasi oleh Perangkat Desa dan tokoh agama. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan para pemuda sebagai warga mitra program PKM dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini dirancang untuk memberdayakan para remaja dan pemuda secara holistik, dengan mengintegrasikan pendekatan edukatif, spiritual, dan partisipatif. Diharapkan, melalui langkah-langkah ini, permasalahan kenakalan remaja dapat diminimalisasi, dan para pemuda di wilayah warga mitra mampu menjadi *agen of change*, yaitu sosok individu yang berkarakter mulia, berbudi pekerti dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Berdasarkan permasalahan dan solusi yang diuraikan di atas, telah diterapkan beberapa pendekatan, antara lain:

- 1). Untuk penanaman nilai-nilai agama bidang prinsip-prinsip akidah, iman dan takwa digunakan kegiatan penyuluhan ilmu-ilmu keagamaan, dengan metode ceramah, penanyangan video-video insipitarif, diskusi dan tanya jawab, dimana Tim Program PKM sebagai narasumber menyajikan makalah, dan setelah itu dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab.
- 2). Untuk pemecahan berbagai permasalahan yang dihadapi para peserta, yaitu kurangnya kesadaran dan kepedulian melaksanakan amal ibadah sesuai dengan tuntunan Rasulullah, serta kecenderungan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama (kenakalan remaja) di sisi lain, maka digunakan metode bimbingan inspiratif, motivatif, dan bimbingan persuatif yang menggugah kesadaran agar para pemuda dan remaja lebih mencintai agama dan ajaran moral daripada aksi-aksi yang bertentangan dengan nilai moral, adat budaya dan agama.
- 3) Untuk meningkatkan keterampilan dalam melaksanakan amalan-amalan ibadah, dilakukan metode pelatihan, peragaan, simulasi, bermain peran, dan pertunjukan melalui pendampingan secara berkelanjutan.

Langkah-Langkah Kegiatan Program PKM

Tahapan atau langkah-langkah yang ditempuh guna melaksanakan solusi atas permasalahan spesifik yang dihadapi oleh warga mitra sasaran seperti yang disebutkan pada bagian solusi dan target luaran adalah di antaranya: 1). Beberapa langkah untuk mewujudkan solusi yang pertama, yaitu; a) memberikan bimbingan dan penyuluhan tentang pentingnya iman dan takwa kepada Allah SWT; b) menjelaskan hakikat dan ciri-ciri beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. 2). Tahapan atau langkah-langkah untuk mewujudkan solusi kedua adalah; a) menjelaskan esensi dan urgensi ibadah dalam perspektif Islam; b) menjelaskan bahaya dan mudharat dari inkar kepada Allah SWT; c) Menjelaskan tatacara praktis ibadah sholat berdasarkan tuntunan Sunnah Rasulullah SAW. 3) Tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi ketiga adalah sebagai berikut: a) menjelaskan esensi dan urgensi peningkatan akhlak dalam perspektif Islam; b) menjelaskan bahaya dan mudharat dari aksi-aksi kenakalan remaja secara sosial, psikologis, dan yuridis; c) Menyampaikan kisah-kisah

inspirasi yang menggugah para pemuda agar lebih taat dan patuh pada ajaran agama dan adat budaya yang berlaku.

I. IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti dijadwalkan pada bagian metode kegiatan program PKM, pada hari pertama Tim PKM dari Politeknik Negeri Lhokseumawe mengadakan acara pembukaan. Pada acara pembukaan kegiatan program PKM Antisipasi Kenakalan Remaja dihadiri oleh para pemuda Desa Alue Awe sebagai peserta pelatihan, dan tokoh masyarakat yang juga ikut berpartisipasi pada kegiatan ini. Kegiatan pembukaan acara penyuluhan diawali dengan pembacaan hamdallah, kemudian selanjutnya penjelasan dari ketua pelaksana program PKM tentang tertib acara serta maksud dan tujuan pelaksanaan Program PKM Antisipasi Kenakalan Remaja. Setelah selesainya acara pembukaan, kemudian diadakan kegiatan test atau evaluasi awal terhadap para peserta pelatihan program PKM Antisipasi Kenakalan Remaja. Evaluasi ini bertujuan melacak dan mengeksplorasi tingkat pemahaman atau penguasaan para peserta dalam hal ilmu-ilmu keagamaan yang berkaitan dengan peningkatan kesadaran sehingga terhindar dari berbagai perbuatan tercela seperti kenakalan remaja. Bentuk soal yang diberikan pada kegiatan test awal ini adalah bentuk test pilihan ganda (*multiple chose*) yang memuat tentang akidah, iman, dan tauhid, tentang syari'ah dan ibadah, tentang konsep akhlak, etika, dan moral, serta tentang fenomena aksi kenakalan remaja secara teoritis dan konseptual. Bentuk soal *pre test* program PKM adalah seperti tertera pada lampiran 6. Kriteria penilaian dari soal teoritis ini adalah ketepatan dan kesempurnaan jawaban yang didukung oleh dalil akli (nalar/ rasionalitas) dan naqliyana.

Hasil Program PKM

Berdasarkan hasil penilaian test awal tentang Antisipasi Kenakalan Remaja, diketahui perolehan nilai kuantitas, sebagai ukuran pengetahuan warga mitra program PKM dalam hal antisipasi kenakalan remaja melalui penyuluhan kesadaran beragama. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada tabel IV.1 berikut:

Tabel IV.1 Hasil Test Awal Program PKM

No	Nama	Pekerjaan	Alamat	Nilai
1	Rian Maulana	Wiraswasta	Mutiara Indah	70
2	Ikhwanul Khairi	Mahasiswa	Mutiara Indah	65
3	Anwar Firmada	Mahasiswa	Mutiara Indah	74
4	M. Taha	Mahasiswa	Mutiara Indah	65
5	M. Azuwir	Mahasiswa	Mutiara Indah	66
6	Ahmadinejad	Pelajar	Mutiara Indah	66
7	Hafidz	Mahasiswa	Mutiara Indah	65
8	Raziq Alfata	Mahasiswa	Alue Awe	70
9	Rifqi Alfhadila	Mahasiswa	Alue Awe	70
10	Savhan Al Faiza	Mahasiswa	Alue Awe	63
11	Hairul Imam	Mahasiswa	Mutiara Indah	68
12	Alqias Akbar	Mahasiswa	Alue Awe	65
13	Duwl Ferdian	Mahasiswa	Kplk Permata	66
14	M. Noval Aulia	Mahasiswa	Kplk Permata	64
15	Dicka Iponsyah	Mahasiswa	Kplk Permata	70
16	Imtihan	Mahasiswa	Komplk Andema	63
17	Fachrul Nandi	Mahasiswa	Komplk Andema	65
18	Irfan Muliadi	Mahasiswa	Komplk Andema	65
19	Silia Wahyuni	Mahasiswa	Komplk Andema	68
20	Rosa Nabila	Mahasiswa	Komplk Mutiara	72
21	Ria Kamalia	Mahasiswa	Alue Awe	68
22	Almuhajir Asra	Mahasiswa	Alue Awe	65

23	Randi Maulana	Mahasiswa	Alue Awe	66
24	Ikhtiar B. Farsa	Mahasiswa	Alue Awe	66
25	Ahmad Rifaldi	Pelajar	Mutiara Indah	74
26	Aqsa	Mahasiswa	Mutiara Indah	68
27	Silfia	Mahasiswa	Mutiara Indah	64
28	Hairawati	Pelajar	Mutiara Indah	63
29	Tiara	Mahasiswa	Mutiara Indah	62
30	Ramzil	Pelajar	Mutiara Indah	68
Jumlah Total				2.004
Jumlah Rata-rata				66,8

Berdasarkan tabel IV.1 di atas diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan teoritis bidang ilmu-ilmu keislaman dan pemahaman tentang teori kenakalan remaja para peserta kegiatan program PKM adalah 66,8. Artinya, bahwa rata-rata kemampuan teoritis para peserta program PKM bidang Antisipasi Kenakalan Remaja melalui Penyuluhan Kesadaran Beragama meliputi bidang akidah, iman dan tauhid, bidang syari'ah dan ibadah, serta bidang akhlak dan teori kenakalan remaja adalah masih belum memenuhi kriteria nilai standar yang ditetapkan, yaitu 70. Oleh karena itu menjadi salah satu alasan diadakannya kegiatan program PKM dalam hal penyuluhan kesadaran beragama sebagai upaya penanggulangan aksi kenakalan remaja terhadap para pemuda secara intensif dan selama dua hari. Pada hari pertama, setelah acara pembukaan, dan kegiatan *pre test*, secara ringkas diberikan penjelasan tentang hakikat iman dan tauhid, *qadha* dan *qadr*, sifat-sifat Allah Swt, dan tentang takdir. Dalam pada itu juga disampaikan hakikat, urgensi, ciri-ciri dan kiat-kiat meningkatkan iman kepada Allah Swt. Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah yang didukung oleh media modeling dan penggunaan slide (*m-fokus*) yang disertai dengan penayangan kisah-kisah inspiratif yang menggugah dan meningkatkan kesadaran para peserta untuk beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Di samping melalui metode ceramah, juga diiringi dengan tanya jawab, dan metode diskusi sebagai pendalaman materi.

Pada Sesi pertama hari kedua, yaitu pada pukul 08.00 s/d 12.00 Wib disampaikan materi tentang syari'ah dan ibadah, yaitu meliputi; *maqasyid syar'iah*, model-model hukuman dalam Islam, dan tentang sumber-sumber hukum atau ajaran Islam, mencakup tentang al Qur'an, al Hadis, *ijma'*, dan *qiyas*. Pada sesi kedua, pada pukul 14.00 s/d 16.00 Wib disampaikan materi tentang ibadah, yaitu tentang ibadah *mahdhah* (sholat, puasa, zakat dan haji) dan ibadah *gairu mahdhah* yang dikenal dengan mu'amalah. Pada hari ketiga, Tim PKM kembali mengadakan kegiatan penyuluhan, yaitu bidang akhlak sebagai materi penguatan karakter kepribadian, dan materi yang berhubungan dengan kenakalan remaja. Materi khusus yang disampaikan pada hari ketiga adalah: a) Hakikat akhlak dalam Islam, persamaan dan perbedaan antara akhlak, etika dan moral, klasifikasi akhlak, dan urgensi akhlak dalam kehidupan kontemporer; b) fenomena kenakalan remaja di era modern, faktor-faktor penyebab kenakalan remaja, serta tatacara antisipasi kenakalan remaja dalam perspektif agama, sosial budaya, psikologi, dan ilmu pengetahuan. Materi disampaikan dengan ceramah, Tanya-jawab, dan tutorial video menggunakan moduling dan projector Pada hari yang sama, yaitu pada pukul 15.00 WIB diadakan kegiatan evaluasi akhir (*post test*) sebagai tujuan mengetahui

tingkat keberhasilan kegiatan program PKM dalam penguasaan konseptual di satu sisi, dan dari segi administratif di sisi lain. Bentuk soal dan kriteria penilaian teoritis masih sama dengan yang diberikan pada saat kegiatan *pre test*.

Adapun perolehan hasil kemampuan teoritis para peserta program PKM bidang antisipasi kenakalan remaja melalui penyuluhan kesadaran beragama bidang materi akidah, iman dan tauhid, syari'ah dan ibadah, serta bidang akhlak dan teori kenakalan remaja adalah seperti terlihat pada tabel IV.2 berikut.

Tabel IV.2 Hasil Test Akhir Program PKM

No	Nama	Pekerjaan	Alamat	Nilai
1	Rian Maulana	Wiraswasta	Mutiara Indah	80
2	Ikhwaniul Khairi	Mahasiswa	Mutiara Indah	80
3	Anwar Firmanda	Mahasiswa	Mutiara Indah	85
4	M. Taha	Mahasiswa	Mutiara Indah	80
5	M. Azuwir	Mahasiswa	Mutiara Indah	72
6	Ahmadinejad	Pelajar	Mutiara Indah	80
7	Hafidz	Mahasiswa	Mutiara Indah	75
8	Raziq Alfata	Mahasiswa	Alue Awe	82
9	Rifqi Alfhadila	Mahasiswa	Alue Awe	81
10	Savhan Al Faiza	Mahasiswa	Alue Awe	72
11	Hairul Imam	Mahasiswa	Mutiara Indah	80
12	Alqias Akbar	Mahasiswa	Alue Awe	84
13	Duwl Ferdian	Mahasiswa	Kplk Permata	84
14	M. Noval Aulia	Mahasiswa	Kplk Permata	82
15	Dicka Iponsyah	Mahasiswa	Kplk Permata	84
16	Imtihan	Mahasiswa	Komplk Andema	80
17	Fachrul Nandi	Mahasiswa	Komplk Andema	80
18	Irfan Muliadi	Mahasiswa	Komplk Andema	80
19	Silia Wahyuni	Mahasiswa	Komplk Andema	83
20	Rosa Nabila A	Mahasiswa	Mutiara Indah	84
21	Ria Kamalia	Mahasiswa	Alue Awe	82
22	Almuhajir Asra	Mahasiswa	Alue Awe	80
23	Randi Maulana	Mahasiswa	Alue Awe	82
24	Ikhtiar B. Farsa	Mahasiswa	Alue Awe	76
25	Ahmad Rifaldi	Pelajar	Mutiara Indah	80
26	Aqsa	Mahasiswa	Mutiara Indah	78
27	Silfia	Mahasiswa	Mutiara Indah	76
28	Hairawati	Pelajar	Mutiara Indah	75
29	Tiara	Mahasiswa	Mutiara Indah	73
30	Ramzil	Pelajar	Mutiara Indah	80
Jumlah Total				2.390
Jumlah Rata-rata				79,6

Berdasarkan tabel IV.2 di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata test akhir (post test) kemampuan teoritis para peserta program kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat bidang Antisipasi Kenakalan Remaja melalui penyuluhan kesadaran beragama adalah adalah 79,6. Sedangkan nilai rata-rata kemampuan teori dan praktik pada test awal adalah antara 66,8. Artinya, bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep para peserta setelah mengikuti kegiatan program PKM secara intensif, yaitu selama dua hari tentang materi-materi keislaman, seperti; akidah, iman dan tauhid, syari'ah, ibadah dan akhlak, serta teori-teori berkenaan dengan kenakalan remaja.

Pembahasan

Berdasarkan tabel IV.1 sebagai tabel perolehan nilai pada test awal, diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan teoritis, yaitu kemampuan menjawab soal-soal yang diberikan secara tertulis dalam bentuk pilihan ganda adalah 66,8. Berdasarkan kriteria minimum penilaian (KMP) yang ditetapkan dalam bidang ilmu

keagamaan adalah 70, maka perolehan nilai para peserta pada test awal tersebut masih belum dinyatakan lulus. Namun setelah diadakan kegiatan penyuluhan selama beberapa kali tatap muka dalam bidang materi ilmu-ilmu keislaman, seperti; akidah, syariah, ibadah dan akhlak serta tentang teori-teori konseptual kenakalan remaja, maka para peserta sudah mengalami peningkatan pemahaman, wawasan dan cakrawala berpikir terutama bidang terkait.

Hal ini dapat dilihat pada tabel IV.2 tentang hasil akhir (*post test*) peserta kegiatan program PKM bidang antisipasi kenakalan remaja, dimana nilai rata-rata kemampuan teoritis nya adalah mencapai 79,66. Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman dan penguasaan konsep para peserta dalam bidang ilmu keislaman. Secara teoritis, peningkatan kemampuan dari nilai rata-rata 66,8 meningkat menjadi 79,66. Kuantitas peningkatan nilai teoritis dari sebelum diadakannya kegiatan program PKM bidang terkait bahkan hampir mencapai 15%. Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa kegiatan program pengabdian kepada masyarakat bidang Antisipasi Kenakalan Remaja melalui Penyuluhan Kesadaran Beragama ini adalah berhasil dalam hal peningkatan kualitas sumberdaya manusia bidang sosio keagamaan. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari dukungan moril dan spiritual berbagai pihak terhadap Tim PKM, termasuk partisipasi aktif warga mitra program PKM. Meskipun demikian, masih dihadapi berbagai kendala dan kekurangannya. Kendalanya adalah, masih minimnya jumlah peserta dari yang ditargetkan sebelumnya. Hal ini dimaklumi seperti yang dinyatakan Bapak Keuchik Gampong Alue Awe Kecamatan Muara Dua bahwa Kegiatan Program PKM bidang pengajian keislaman terutama terhadap para pemuda sering kurang peminatnya, kecuali pengajian tersebut diimbangi dengan “imbalan material.” Di sisi lain, minimnya peserta juga karena kegiatan ini berlangsung pada saat para pelajar dari dayah sudah banyak yang kembali ke dayahnya masing-masing.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap perolehan nilai awal (*pre test*) dan nilai akhir (*post test*), dapat disimpulkan bahwa kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bidang Antisipasi Kenakalan Remaja melalui Penyuluhan Kesadaran Beragama telah memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman teoritis para peserta. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 66,8 pada tes awal menjadi 79,66 pada tes akhir, yang berarti terdapat peningkatan hampir 15%. Hal ini menunjukkan bahwa program berhasil dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya pada aspek sosio-keagamaan, baik dari segi akidah, syariah, ibadah, akhlak, karakter kepribadian, maupun pemahaman teoritis tentang kenakalan remaja.

Keberhasilan ini tidak lepas dari peran aktif Tim Program PKM, dukungan moril dan spiritual berbagai pihak, serta partisipasi warga mitra. Namun demikian, masih terdapat kendala berupa minimnya jumlah peserta dibandingkan target awal. Faktor penyebabnya antara lain

rendahnya minat pemuda dalam kegiatan pengajian keislaman yang tidak disertai imbalan material, serta waktu pelaksanaan yang bersamaan dengan kepulangan para pelajar ke dayah masing-masing. Dengan demikian, meskipun program dapat dikategorikan berhasil, perlu adanya strategi lanjutan untuk meningkatkan partisipasi peserta pada kegiatan serupa di masa mendatang.

REFERENSI

- [1] Kecamatan Muara Dua Dalam Angka, Tahun 2022
- [2] Elfemi, N., & Kurnia, D. A. (2022). “Sosialisasi Penanggulangan Kenakalan Remaja: Upaya Preventif pada Remaja Awal.” *Jurnal Pendidik Indonesia*, Vol. 5. No. (2), h. 202.
- [3] Erlando Meidinata, dkk, 2024, “Penguatan Karakter Remaja melalui Nilai-Nilai Keagamaan sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja,” *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 3.
- [4] Pratama, P. M. N. K., & Turmudi, H. (2024). *Promoting Religious Moderation Among Bandung's Youth: Insights from SALIM Community*. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 4(3).
- [5] Hasbi Maulana Effendi, Najdatun Nasywa Aziz, Bunga Savana, & Puja Aprillia Br Tarigan. (2025). *Social Media as a Catalyst for Religious Maturity: A Study on Teenagers Engagement with Hybrid Religiosity*. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies (INSIS)*, UMSU.
- [6] Mulyaden, A. (2021). “Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al-Qur'an.” *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol 4, Nomor 2, 139–154
- [7] Sukino & Utami, S. P. (2023). *Islamic Religious Education Models in Preventing Negative Behaviors of Youth and Adolescents*. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 6(2). doi:10.32678/tarbawi.v6i02.3539
- [8] Syaharuddin, S., Mutiani, M., Husni Rahmia, S., Nur'aini, F., & Susilawati, A. (2024). *Integrating Cultural and Religious Values in Education: A Web-Based Approach to Promoting Social Awareness in Islamic Schools*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1). doi:10.15575/jpi.v11i1.44605
- [9] Zuroidah, E. (2022). Kesadaran Beragama pada Masa Remaja. *Maddah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. maddah.uinkhas.ac.id
- [10] Andersen, S. (2024). The Map of Meaning Consciousness Theory, *Frontiers in Psychology*, 15, Article, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1161132>
- [11] McNamara, R. A. (2024). Cultural evolution of religion, spirituality and ritual. *Zeitschrift für Soziologie der Religion / Journal (review)*. (Ringkasan/pendekatan evolusioner terhadap agama dan ritual).
- [12] Karabalaeva, G., & kolega. (2025). Contemporary trends in the development of the religious consciousness in Central Asia. *Pharos Journal of Theology and Social Thought*, 106. (paper mengenai pengaruh digital dan globalisasi terhadap kesadaran beragama).
- [13] Roszak, P. (2025). Religion, growth in resilience: strategies to counter... *Pastoral Psychology* (Artikel tentang peran agama dalam resiliensi).
- [14] Zunaidi, A. (2024). Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas. Yayasan Putra Adi Dharma. <http://repository.iainkendari.ac.id/id/eprint/10>